

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis merupakan penyakit yang disebabkan karena *Mycobacterium tuberculosis* yang sering menyerang pada bagian paru – paru. Penyakit ini menular dari individu satu ke individu lainnya lewat perantara udara. Ketika orang dengan tuberkulosis paru batuk, bersin, dan meludah maka mereka akan mendorong bakteri tersebut ke udara. Seseorang hanya perlu menghirup sedikit bakteri untuk bisa terinfeksi (WHO, 2017). Tuberkulosis (TB) adalah penyakit menular langsung yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis*, sebagian besar kuman tersebut menyerang paru, tetapi dapat juga mengenai organ tubuh lainnya (Darmawan & Sriwahyuni, 2020).

Menurut *WHO Global TB Report (2020)*, menyatakan bahwa penyakit Tuberkulosis masuk dalam daftar 10 penyebab utama kematian di seluruh dunia termasuk di Indonesia dengan presentase kasus yang terjadi pada pria sebesar 56%, perempuan 32% dan kasus yang terjadi pada anak-anak yang berusia kurang dari 15 tahun 12%, serta di antara semua kasus TB terdapat 8% yang berstatus positif HIV (World Health Organization, 2020)

TB Paru di Indonesia masih menjadi perhatian serius karena negara ini termasuk daerah endemis. TB Paru merupakan pembunuh nomor satu diantara penyakit menular dan menjadi penyebab kematian nomor tiga setelah jantung dan penyakit pernafasan akut pada seluruh kalangan usia. Data sampai pada tahun 2020 di Indonesia tercatat sekitar 845.000 kasus pasien Tuberkulosis dan diantaranya terdapat 11.463 TB RO, dengan keberhasilan pengobatan mencapai 83% (Kemenkes RI, 2020).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 prevalensi TB paru di Provinsi Kalimantan selatan sebesar 16.043 orang (Riskesdas, 2018). Angka kasus tuberkolusis di Kalimantan Selatan mencapai 163 per 100.000 penduduk, sedangkan target WHO untuk keberhasilan pengobatan 85% dan angka

keberhasilan pengobatan di Kalimantan selatan dari jumlah penduduk penderita TB 84,7% (Kemenkes RI, 2019a).

Resistensi bakteri terhadap obat dapat terjadi karena tidak teraturnya menjalani pengobatan, tidak tepatnya dalam pemakaian obat antituberkulosis (OAT), ataupun terputusnya pengobatan dan lebih parah lagi bila terjadi multidrug resistance (Mutaqqin, 2008). Obat antituberkulosis yang harus diberikan adalah dalam bentuk kombinasi beberapa jenis obat, dalam jumlah yang cukup dan dosis yang tepat yang mengacu pada kategori pengobatan (Depkes RI, 2009).

TB Paru adalah penyakit yang dapat diobati dan disembuhkan dengan pengobatan selama 6 bulan sampai 1 tahun. Apabila penderita menghentikan pengobatan maka kuman TB Paru akan mulai berkembang biak lagi. Hal ini berarti penderita mengulangi pengobatan intensif selama 2 bulan pertama (WHO, 2013). Pengobatan yang tidak teratur dan kombinasi obat yang tidak lengkap, dapat menimbulkan kekebalan ganda kuman TB terhadap Obat Anti Tuberkulosis (OAT) atau *Multi Drug Resistance* (MDR). Di Indonesia terdapat 6.800 kasus baru TB dengan Multi Drug Resistance (TB MDR) setiap tahun (WHO, 2017).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Atif *et al* (2014) hasil yang diperoleh dari 336 pasien tuberkulosis yang menerima terapi kategori 1 sebanyak 226 pasien (67,26%) sembuh, 30 pasien gagal terapi, 59 pasien meninggal, dan 21 pasien dipindahkan ke fasilitas kesehatan lainnya. Rata – rata durasi pengobatan tuberkulosis adalah 8,19 bulan. Faktor risiko kegagalan terapi adalah kewarganegaraan asing, jenis kelamin pria, dan buta huruf. Faktor risiko mortalitas tuberkulosis adalah high – grade sputum, adanya kavitas pada paru di awal terapi, pecandu alkohol, dan usia tua. Hal – hal signifikan yang menyebabkan lamanya durasi pengobatan adalah adanya penyakit diabetes, adanya kavitas pada paru di awal pengobatan, dan perokok. Menurut penelitian Piparva (2017) hasil yang diperoleh dari 1081 pasien yang menerima terapi kategori 1 sebanyak 90.29% sembuh, 2.31% tidak melanjutkan terapi, 4.1%

meninggal, 1.49% gagal terapi. Kegagalan secara signifikan terjadi pada pasien yang berusia 65 tahun ke atas.

Berdasarkan semua uraian tersebut diatas, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait evaluasi penggunaan OAT pada pasien penyakit Tuberkulosis Paru di RSUD Moch Ansari Saleh Banjarmasin karena penelitian belum pernah dilakukan yang mencakup pengkajian ketepatan pengobatan terhadap standar pedoman Nasional Penanggulangan Tuberkulosis tahun 2016.

Dengan tujuannya nanti, agar dapat berguna untuk meningkatkan kualitas kesehatan pasien dengan menjadikan profesi kefarmasian sebagai sarana penunjang bagi pengurangan kasus TB. Sehubungan dengan penelitian ini, diperlukan pengkajian penggunaan obat untuk pasien TB paru di sebuah sarana pelayanan kesehatan masyarakat dengan harapan dapat bermanfaat dalam memperkecil prevalensi kasus dengan penyakit terkait dimasa mendatang.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana ketepatan pengobatan OAT meliputi: Tepat indikasi, obat, dosis, dan lama pemberian pada pasien tuberkulosis paru dewasa di RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin berdasarkan Standar Pedoman Nasional Penanggulangan Tuberkulosis tahun 2016.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui ketepatan pengobatan OAT meliputi: Tepat indikasi, obat, dosis, dan lama pemberian pada pasien tuberkulosis paru dewasa di RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin berdasarkan Standar Pedoman Nasional Penanggulangan Tuberkulosis tahun 2016.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi rumah sakit

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi dokter, tenaga kesehatan lain di rumah sakit dalam upaya meningkatkan keefektifan pengobatan tuberkulosis sehingga angka kematian yang

disebabkan oleh tuberkulosis dapat menurun serta resistensi obat dapat dicegah.

1.4.2 Untuk pasien

Diharapkan masyarakat dapat mengetahui tentang penggunaan Obat Antituberkulosis meliputi obat-obat yang digunakan serta dosis yang dianjurkan agar pengobatan lebih efektif sehingga diharapkan nantinya dapat menurunkan angka resistensi terhadap OAT.

1.4.3 Untuk peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan serta keilmuan kepada peneliti mengenai evaluasi pengobatan TB paru di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin.

1.4.4 Untuk Institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat membantu untuk menambah informasi dan sebagai evaluasi lebih lanjut tentang Evaluasi penggunaan obat antituberkulosis. Selain itu sebagai penunjang referensi serta pengembangan untuk penelitian selanjutnya.